

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai etnis dengan latar belakang agama, adat istiadat bahasa dan budaya yang berbeda yang tersebar diseluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki budaya dengan keunikan dan ciri khas masing-masing. Corak kebudayaan Indonesia memiliki keanekaragaman sesuai dengan makna Bhineka Tunggal Ika. Kebudayaan Indonesia merupakan kondisi majemuk karena bermodalkan kebudayaan yang terdiri dari puncak kebudayaan daerah yang dikenal sebagai kebudayaan yang bernilai luhur. Budaya merupakan ciri khas bangsa tanpa budaya, identitas sebuah negara akan sulit dikenal didunia.

Kebudayaan merupakan pilar yang pokok dan kuat dari sebuah bangunan kebudayaan di Indonesia, karena itu kebudayaan daerah yang tersebar pada daerah-daerah yang ada di wilayah Indonesia harus tetap dipelihara dan dikembangkan (Irianto: 90-100). Salah satu keunggulan dan keunikan budaya daerah kita di Indonesia ada pada sistem kesatuan bermasyarakat, dan setiap komunitas daerah masing-masing tercermin dalam komunitasnya, sistem pelapisan sosial, pemimpin masyarakat dan pengadilan sosial. Disamping itu keragaman budaya merupakan anugrah tuhan yang maha esa yang menjadi aset atau kekayaan bangsa Indonesia.

Fenomena-fenomena yang ditemukan pada zaman sekarang yaitu siswa lebih cenderung lebih bangga dan cinta terhadap budaya asing sehingga mereka melupakan budaya dan kesenian daerahnya seperti contohnya mereka lebih mencintai kebudayaan barat (Korea) dan lain sebagainya. Hal ini mungkin karena siswa lebih tertarik dan tidak minat dan tidak ada rasa ketertarikan terhadap adat istiadat dan kebudaya mereka sendiri atau mungkin kurangnya pemberian pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan sumbawa pada siswa.

Suyanto dalam Nurhafizah (2011) berpendapat bahwa derasnya pengaruh luar (asing) menjadikan pengembangan karakter melalui jalur pendidikan melalui budi pekerti melalui aspek pengetahuan, perasaan, pendidikan dan tindakan. Daerah memiliki berbagai macam budaya yang dimana budaya tersebut menjadi ciri khas suatu daerah dan diciptakann oleh daerahtersebut menurut Mulyana dan Rahmat dalam (2015: 103) ‘‘Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas’’ banyaknya aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif bagi siswa. Kebudayaan memiliki fungsi sebagai identitas dan citra suatu masyarakat, warisan dan sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan. Hidup bermasyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Masyarakat sudah melakukan intraksi dari berbagai pengaruhnya memberi kesadaran akan nilai-nilai yang ada disekitarnya. Nilai itu dapat diartikan sebagai sikap dan perasan yang diperhatikan oleh seseorang tentang baik buruknya, benar salah, suka tidak suka terhadap objek material dan nonmaterial. Seorang anak dalam hubungan intraksinya dengan keluarga pertamata ia akan menyadari adanya nilai dalam keluarga itu nilai itu merupakan suatu yang sangat berharga bagi yang bersangkutan sehingga nilai itu terwujud dalam sikap perbuatannya.manusia mencakup kegiatan melalui lima aspek yaitu aspek sejarah daerah, adat istiadat, geografis budaya daerah ensiklopedi musik dan tari daerah. Adat istiadat daerah adalah salah satu aspek yang mengandung beberapa unsur budaya pada pokoknya yaitu pada sistem ekonomi atau mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup didalam masyarakat.

Daerah memiliki berbagai macam budaya yang menjadi ciri khas atau pengenalan dari daerah tersebut agar masyarakat luar bisa membedakan daerah tersebut dari budayanya masing-masing dan budaya diciptakan oleh masyarakat zaman dahulu karena dilakukan secara ulang dan menjadi sebuah kebiasaan dari daerah tersebut sehingga setiap daerah memiliki kebudayaan atau tradisinya sendiri sehingga tidak dapat disamakan dengan daerah lainnya. Seperti contohnya di Nusa Tenggara Barat terdapat banyak suku, di antaranya suku Sasak di Lombok, suku Mbojo di Bima, dan suku Samawa di Sumbawa. Ketiga daerah tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda walaupun ketiganya berada disatu provinsi yang sama. Perbedaan tersebut dapat dilihat mulai dari pakaian adat, adat perkawinan, makanan khas, kesenian maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menandakan bahwa keanekaragaman kebudayaan masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda Hamim (2015:5). Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Samawa. Suku Samawa disebut dengan suku *tau Samawa*. *Tau Samawa* berkomunikasi menggunakan Bahasa Samawa (*basa Samawa*). *Basa Samawa* salah satu kebudayaan masyarakat *Samawa*. *Basa Samawa* digunakan dalam berbagai kegiatan, baik itu dalam komunikasi tulisan maupun lisan, bahkan dalam menyampaikan sastra pun menggunakan bahasa samawa.

Sumbawa memiliki tradisi lisan yang sampai saat ini masih di pertahankan walaupun sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Tradisi lisan merupakan salah satu kearifan lokal yang tersimpan dalam karya-karya lokal, baik tulisan maupun lisan, dapat dikatakan tradisi lisan menjadi cerminan dari masyarakat pemiliknya. Tradisi lisan biasanya dibawakan dalam berbagai kegiatan yang ada di sumbawa baik itu adat atau acara-acara resmi. Salah satu tradisi lisan etnis samawa yaitu *sakeco*. *Sakeco* merupakan tradisi lisan yang di kembangkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta, sedih, kritik dan nasihat. *Sakeco* disampaikan dengan menggunakan

temung atau irama. Kesenian *sakeco* melibatkan dua pemain dan penutur yang sekaligus bertugas untuk memukul rabana sebagai musik pengiring, yang ditabuhkan saat penutur selesai menyampaikan satu bait cerita kemudian dilanjutkan kebait selanjutnya oleh penutur *sakeco* (Wasta. 2020: 34-35).

Kesenian *sakeco* tumbuh dan berkembang di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa Barat dan Sumbawa. Pembawaan *sakeco* biasanya menggunakan puisi *lawas*. *Lawas* merupakan karya sastra lisan sumbawa berupa syair yang diwariskan secara turun-temurun. *Lawas* yang dilantunkan dalam seni tradisional *sakeco* berisi tentang cinta kasih muda-mudi, nasihat agama (akhirat), kepatriotan, perjuangan yang penuh heroik di masa lalu, politik, perkawinan dan nilai gotong royong yang berasaskan kekeluargaan (Tajudin: 2018).

Pertunjukan tradisi lisan *sakeco* sampai saat ini masih tetap bertahan dalam masyarakat bagi orang sumbawa seni ini di gunakan untuk memeriahkan upacara *adat ramai*, *tokal basai* dan *sunatan* (khitan). *Sakeco* merupakan kearifan lokal yang perlu untuk di pertahankan di tengah kemajuan teknologi saat ini. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budayaa daerah setempat maupun letak geografis dari suatu daerah. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka .

Sekolah merupakan instistusi dimana siswa belajar dan mencari pengalaman terhadap ilmu dan lingkungan hidupnya, sehingga sekolah harus mengajarkan kepada siswa bukan hanya tentang ilmu pelajaran-pelajaran pendidikan tetapi siswa juga harus diajarkan tentang kebudayaan-kebudayaan daerah yang manjadi sebuah warisan suatu daerah (Baseri, 2014: 8).

Kurangnya pengetahuan siswa terhadap minat belajar dan keingin tahuan siswa terhadap budaya *sakeco* harus dioptimalkan dengan cara mengajarkan kepada siswa tentang budaya daerah kesenian tradisional daerah tersebut, salah satu kesenian yang harus di lestaraikan supaya tidak terkikis oleh perkembangan zaman adalah kesenian *sakeco* yang dimana kesenian *sakeco* adalah seni suara yang didalamnya mengandung banyak sekali arti seperti nasihat agama, nasihat pendidikan, dan sebagainya.

Kesenian *sakeco* yang mulai terkikis oleh zaman diajarkan Kepada siswa SD Negeri Kelanir dalam mata pelajaran Muatan Lokal pada Kurikulum 2013, kurikulum 2013 diajarkan kepada anak SD dengan tujuan siswa bisa mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan dan bisa menarik minat belajar siswa di dalam kelas. Muatan Lokal adalah mata pelajaran yang dibedakan dengan mata pelajaran lain, dalam mata pelajaran muatan lokal siswa diajarkan tentang budaya yang ada didaerahnya masing-masing, sehingga siswa lebih memahami budaya kesenian tradisional yang ada didaerahnya, materi *sakeco* di Kelas V SD diajarkan pada Mata Pelajaran Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013 dengan tujuan supaya siswa lebih mengenal, paham dan berminat dalam mempelajari kesenian tradisional (Zulkarnain 2018).

Berdasarkan urian diatas, perlu adanya pengoptimalan budaya kesenian *sakeco* di SD Negeri Kelanir di Kelas V terlebih pada mata pelajaran Muatan Lokal supaya kesenian yang ada di daerah tersebut tidak terkikis oleh perkembangan zaman, sekolah SD Negeri Kelanir masih belum maksimal dalam pembelajarannya kesenian daerah sehingga siswa tidak memahami tentang kesenian daerah selain itu guru mata pelajaran Muatan Lokal di Sekolah masih belum bisa memahami dan terlalu mengerti tentang kesenian daerah sehingga siswa kurang bisa mengoptimalkan pembelajaran Muatan Lokal terhadap kesenian tradisional masih kurang dan belum stabil sehingga sekolah harus mengajarkan dan melatih siswa kesenian daerah dengan

mendatangkan guru yang ahli dalam Kesenian daerah dan sudah memahami tentang kesenian yang ada di daerah tersebut, melalui mata pelajaran Muatan Lokal siswa bisa diajarkan tentang kebudayaan daerah yang mulai terkikis karena pengaruh budaya luar sehingga kesenian *sakeco* perlu diajarkan kepada siswa supaya kesenian *sakeco* bisa optimal dan diminati oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Pengaruh percampuran budaya asing yang masuk sehingga menyebabkan siswa melupakan kesenian tradisional *sakeco*.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru tidak optimal menyebabkan siswa tidak mengenal kesenian *sakeco*.
3. Pemertahanan dan pewarisan kesenian *sakeco* tidak dilakukan oleh generasi muda.
4. Pembelajaran kesenian tradisional tidak diajarkan oleh guru sehingga siswa menjadi bingung akan kesenian tradisional.
5. Upaya kesenian *sakeco* dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri Kelanir.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini terfokuskan pada peran dan fungsi kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui pembelajaran muatan lokal di SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalahnya dalam penelitian yaitu:

1. Apa peran dan fungsi kesenian *sakeco* di SD Negeri Kelanir Kecamatan Seteluk?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui kesenian *sakeco* pada mata pelajaran muatan lokal di SD Negeri Kelanir Kecamatan Seteluk?
3. Apa saja aspek pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan minat belajar siswa di SD Negeri Kelanir Kecamatan Seteluk?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran dan fungsi kesenian *sakeco* di SD Negeri Kelanir.
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui pembelajaran di SD Negeri Kelanir.
3. Mengidentifikasi aspek-aspek pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa di SD Negeri Kelanir.

\

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, kedua manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan dan untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan *sakeco* di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara prakti, diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai informasi bagi:

a. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai peran dan fungsi kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan pelaksanaan penelitian ini siswa diharapkan lebih mengenal budaya tradisional *sakeco* yang ada di daerahnya.

c. Bagi Guru

penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada guru mengenai pentingnya penanaman minat belajar siswa tentang kesenian *sakeco* dalam proses pembelajaran di kelas agar kesenian daerah bisa lebih optimal dan digemari oleh siswa seiring perkembangan zaman.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikaan peahaman kepada seluruh warga sekolah termaksud kepada siswa terhadap pentingnya kesenian tradisional dalam mengembangkan minat belajar siswa dan mengoptimalkan kesenian daerah agar tidak terkikis oleh zaman.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberi refrensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kesenian Tradisional

a. Pengertian

Seni merupakan proses dari manusia yang bisa dilihat dari ekspresi dari kreativitas manusia, seni juga bisa diartikan sebagai suatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan Osbet Sinaga (2022:129-135). Kesenian adalah suatu yang mempunyai unsur ide, aktivitas manusia dan artefak Fuja siti Fujiawati (2021: 20).

Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia Sri Ambarwangi (2020: 20-22).

Menurut Sri Ambang 2020 seni dibagi menjadi 3 yaitu: 1). Seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran (*audio art*) misalnya seni musik, seni suara, seni sastra puisi dan pantun, 2). Seni yang dinikmati dengan media pengeliatan (*visual art*) misalnya lukisan, poster, seni bangunan, seni gerak beladiri, 3). Seni yang dinikmati melalui media pengeliatan dan pendengaran misalnya pertunjukan musik, wayang dan film.

Kesenian Tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan (Kuswarsantyo, 2019). Jadi kesenian tradisional adalah hasil karya manusia yang tercipta rasa dan ide yang mengandung nilai-nilai keindahan dan di wariskan secara turun-temurun.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Anuva, 2019:19-27). Kesenian tradisional adalah bentuk hasil karya yang mengandung nilai estetika dan berpegang teguh pada tradisi seni tradisional yang ada di masyarakat (Agus Maladi Irianto, 2017: 90-100)

Beberapa konsep yang dikemukakan di atas dipahami Kesenian Tradisional adalah kesenian yang diwariskan secara turun-temurun yang diciptakan oleh masyarakat suatu daerah dan mengandung keindahan dan nilai estetika yang dimana hasilnya bisa dinikmati secara bersama-sama.

b. Jenis-Jenis Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang ada sejak turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kita sejak zaman dahulu Irianto (2017:92)

kesenian tradisional memiliki jenis-jenisnya sebagai berikut :

a. Seni Klasik

Seni klasik adalah suatu seni yang sudah mengalami perkembangan. Selain perkembangan juga telah mengalami penyempurnaan karena adanya pengaruh luar. Seni klasik sudah berkembang pada masa hindu-budha. Ciri-ciri seni klasik diantaranya yaitu: (1) Usia lebih dari setengah abad, (2) Kesenian yang sudah sampai puncak dan tidak dapat dikembangkan lagi (3), Sebagai standar dari seni pada zaman sebelum dan sesudahnya Irianto (2017:92).

b. Seni Primitif

Seni primitif adalah suatu seni yang muncul akibat bentuk kebudayaan yang paling awal, seni ini masih belum di pengaruhi oleh luar, seni primitif juga bisa dikatakan sebagai seni yang berkembang di masa prasejarah. Tingkat hidup manusia masih sangat sederhana sehingga berpengaruh pada seni yang di hasilkan Irianto (2017:94). Ciri-ciri seni primitif diantaranya yaitu: (1), karya seni tanpa adanya perspetif, (2) memiliki keterbatasan dalam pemakaian suatu warna, (3) seni masih berupa goresan-goresan spontanitas Irianto (2017:94).

Kesenian tradisional memiliki jenis yang dikelompokan supaya orang bisa membedakan apa saja jenis dari kesenian tradisional tersebut dan mereka tidak bingung maksud dari jenis tradisional, yang dimana kesenian tradisional sudah memasuki perubahan dari yang dulu sangat kuno menjadi modern akibat pengaruh dari luar.

2. Peran dan Fungsi Kesenian di Masyarakat

a. Peran

Kesenian adalah manifestasi keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni, seni lahir bersamaan dengan kelahiran manusia, keduanya erat hubungannya dan tidak bisa dipisahkan dimana ada manusia disitu ada seni (Sansan: 2020). Apabila kita melihat ke masa silam peranan seni sangat penting untuk mencari kekuatan di luar dirinya yang bersifat sakral dan religius.

Sejak zaman prasejarah manusia sudah mengenal seni mendahului lain-lain bentuk kebudayaan. Seni sebagai lapisan hidup yang khusus menampakan diri lebih dahulu, hal ini kelihatan pada lukisan, topeng dan patung-patung primitif dongeng-dongeng yang tak tertulis dalam lingkungan suku bangsa yang hidupnya masih sederhana

dan sebagainya. Dengan demikian, terhiaslah serta berbahagialah manusia dengan berbagai kesenian, seperti seni lukis, seni patung, seni pahat dan seni suara (Anuva, 2019:19-27).

Berdasarkan penjelasan peran kesenian di atas, kesenian dikaitkan dengan Masyarakat bahwa kesenian tidak akan ada tanpa ada rasa ingin menciptakan suatu karya seseorang karena kesenian adalah manifes keindahan yang tercipta sejak manusia lahir dari zaman prasejarah yang dimana seni berperan untuk mencari kekuatan diluar diri seseorang yang bersifat sakral dan religius.

b. Fungsi Kesenian Dalam Masyarakat

Kesenian menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena kesenian bisa digunakan sebagai sarana penghibur disaat masyarakat bosan dan disaat masyarakat melakukan berbagai kegiatan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun, kekayaan yang telah tercipta tidak semata terlahir begitu saja tetapi semuanya berdasarkan pemikiran serta renungan yang lama dari pencipta (Sansan, 2020: 126-127), adapun fungsi kesenian dalam masyarakat terbagi menjadi dua yaitu:

1. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah fungsi utama dalam pertunjukan yang menunjukkan secara jelas siapa penikmatnya, dalam fungsi utama seni pertunjukan dapat di fungsikan sebagai berikut: a). Kesenian tradisional sebagai sarana ritual yang biasa digunakan dalam acara kegiatan yang dilakukan di acara tertentu, b). Kesenian tradisional sebagai sarana hiburan, sebagai kebanyakan fungsi seni ini bertujuan untuk menghibur masyarakat saat seni ini digunakan.

Berdasarkan uraian diatas fungsi primer membahas tentang kesenian yaitu kegiatan tradisional yang dilakukan dimasyarakat sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat

2. Fungsi sekunder

Fungsi sekunder adalah fungsi yang berada di luar fungsi utama yang diantaranya sebagai pengikat solidaritas, sebagai media komunikasi, dan sebagai ekonomi dan media komunikasi yang di fungsikan sebagai berikut: (1) pengikat kebersamaan, (2) sarana komunikasi/ interaksi, (3) ekonomi (mata pencaharian).

Berdasarkan uraian diatas fungsi sekunder kesenian tradisional yaitu kesenian yang menyatukan dan menumbuhkan rasa kebersamaan pada masyarakat supaya masyarakat bisa bersatu dan saling membantu.

3. Kesenian *Sakeco*

a. Pengertian

Sakeco merupakan salah satu bentuk seni yang bersumber dari *lawas* atau syair khas *tau Samawa* (masyarakat Samawa) yang dimana dalam *Sakeco* terdapat banyak maksud seperti nasehat. (Akbar, 2022:47-48). Menurut Tajudin et.all (2018) *Sakeco* adalah salah satu seni lisan yang ada dan berkembang pada masyarakat Samawa yang berupa puisi tradisional yang sudah melekat pada *tau Samawa* dan dikembangkan oleh masyarakat *Samawa* secara lisan baik di kota-kota dan pedesaan yang ada di Sumbawa.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian *sakeco* adalah kesenian lisan yang ada di daerah Sumbawa yang di ciptakan oleh masyarakat Sumbawa yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

b. Jenis-Jenis *Sakeco*

Menurut Tajudin (2018) ada beberapa jenis *sakeco* yang ada dan berkembang di Sumbawa: 1. *Sakeco* akhirat *Sakeco* yang isinya pujian-pujian kepada yang maha kuasa Allah Swt, nasehat-nasehat agama untuk menjadi manusia yang lebih baik, pada *sakeco* akhirat penyair menggunakan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah. 2. *Sakeco* pendidikan *Sakeco* yang biasanya diperuntukan untuk remaja kalangan siswa SD sampai Mahasiswa. Tentang berbakti kepada orang tua dan guru. Apabila *sakeco* ini digunakan untuk anak-anak maka isi dari *sakeco* tersebut tentang kisah rakyat (*tuter*) dan dongeng-dongeng Sumbawa. 3. *Sakeco* Muda-mudi *Sakeco* yang biasanya diperuntukan kepada muda-mudi yang sedang jatuh cinta dan tentang hubungan suami istri dalam berumah tangga.

Berdasarkan jenis *sakeco* di atas penulis dapat disimpulkan bahwa kesenian *sakeco* mengandung banyak jenis yang bisa digunakan oleh semua kalangan dan memiliki arti yang berbeda pada setiap jenis *sakeco* yang digunakannya dalam penggunaan *sakeco* penyair bisa mengkondisikan keadaan atau suasana sebelum menyairkan *sakeco*.

c. Isi dan Tujuan Kesenian *Sakeco*

Menurut Tajudin et.al (2018) kesenian *sakeco* memiliki fungsi dan tujuan tersendiri dalam menyairkannya, adapun fungsi dan tujuan dari *sakeco* yaitu: (1), untuk mengajarkan masyarakat melalui nasehat-nasehat *sakeco* agar memiliki perilaku yang baik (2). membangkitkan kesenian tradisional Sumbawa dan mempertahankannya agar tidak punah seiring berkembangnya zaman (3). untuk membangkitkan kembali rasa

kebersamaan masyarakat Sumbawa (4). memberikan pendidikan kepada masyarakat Sumbawa lewat nilai-nilai yang terkandung dalam *sakeco*

Menurut (Wasta 2020) kesenian *sakeco* memiliki isi dan tujuan dalam menyairkannya, adapun isi dari kesenian *sakeco* yaitu: 1. Berupa dakwah yang disampaikan oleh penyair didalam bait *sakeco*, 2. Petuah dalam berkehidupan dalam bermasyarakat, 3. Nasehat dalam menuntut ilmu, 4. Dan kisah nyata dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas *sakeco* memiliki fungsi dan tujuan yang jelas dalam masyarakat yang dimana masyarakat bisa mengambil manfaat dan hikmah dari lantunan syair *sakeco* yang di bawakan oleh penyair

4. Minat Belajar

a. Pengertian

Menurut Muhibbin dalam Kartika (2019) minat dapat di artikan sebagai suatu kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Susanto (2016:57), minat merupakan kecenderungan jiwa seorang terhadap suatu objek, biasanya disertai perasaan senang karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Secara sederhana, menurut Mulyasa (2018:69) minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat merupakan rasa suka dan tertarik terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan senang yang dianggap dapat memberi kepuasan dan keuntungan pada diri sendiri sehingga mendorongnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa merasa terpaksa. Dengan demikian, minat belajar merupakan rasa senang dan tertarik

terhadap belajar yang dianggap dapat memberi keuntungan pada dirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain, dimana perasaan senang yang ada bermuara pada kepuasan.

Minat timbul karena rangsangan dari dalam dan luar diri seseorang sehingga menimbulkan rasa tertarik dimana ketertarikan tersebut menimbulkan keinginan, membuktikan lebih lanjut serta mempelajari hal yang diminatinya. Dengan kata lain, orang yang memiliki minat terhadap sesuatu, maka ia akan berusaha lebih keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Misalnya, seseorang siswa yang berminat terhadap kesenian menari maka ia akan berusaha keras untuk mempelajari lebih banyak tentang kesenian tari tersebut.

b. Jenis-Jenis Minat Belajar

Kuder dalam Purniwaningrum mengelompok jenis-jenis minat belajar menjadi sembilan macam yaitu sebagai berikut: (1) minat terhadap alam sekitar, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan, (2) minat mekanis, adalah minat yang berkaitan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan mesin-mesin atau alat mekanik, (3) minat hitung menghitung, yaitu minat yang membutuhkan perhitungan, (4) minat terhadap ilmu pengetahuan adalah minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan memecahkan masalah, (5) minat persuasive, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, serta kreasi tangan, (6) minat letterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis sebagai karangan, (7) minat musik, yaitu minat yang berhubungan terhadap masalah-masalah musik seperti menonton konser, (8) minat layanan sosial, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan membantu orang lain,

(9) minat klerikal, yaitu minat yang berkaitan dengan administratif Hemawati (2020: 20).

Belajar dapat meningkatkan minat pada siswa dalam menuntut ilmu di Sekolah, selain itu minat mempunyai jenisnya yang dimana jenis minat tersebut dapat dilihat dari tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan siswa kehidupan sehari-hari guru harus mengenal minat siswa supaya guru bisa mengembangkan minat siswanya dalam proses belajar mengajar.

c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Abadi (2020:36) menyatakan ada tujuh minat belajar yang masing-masing hal ini tidak dibedakan antara ciri minat belajar tidak spontan ataupun terpolara, ciri-ciri ini yaitu: (1). minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental, minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, (2). minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah salah satu penyebab meningkatnya minat belajar pada diri seseorang, (3). minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar adalah faktor yang sangat berharga karena tidak semua bisa menikmatinya, (4). perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan, (5). minat di pengaruhi oleh budaya. Jika budaya luntur maka minat belajar siswa juga akan luntur, (6). minat berbobot emosional. Minat yang berhubungan dengan perasaan, yang akan menimbulkan perasaan senang dan akhirnya dapat diminati, (7). minat berbobot egosentris. Artinya bila seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memiliki Abadi (2020:36).

Pengembangan minat belajar siswa harus ditumbuhkan dalam kehidupan siswa di Sekolah sehingga guru harus mencari tau bagaimana siswa bisa menunjukkan minatnya belajar di Sekolah dan menjadi aktif dalam kegiatan sehari-hari di Sekolah sehingga siswa bisa mempertahankan dan mengembangkan minatnya dalam belajar.

d. Aspek-Aspek Minat Belajar

Terdapat empat aspek minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan ketertiban siswa Safari dalam Wahyuni, (2015). Masing masing aspek tersebut sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Setiap aktivitas yang dilakukan pasti diliputi oleh perasaan, baik itu perasaan senang maupun tidak senang. Jika penilaian siswa positif mengenai pengalaman belajarnya di sekolah, maka akan timbul perasaan senang di hatinya yang kemudian perasaan senang tersebut akan menimbulkan minat yang diikuti dengan sikap positif siswa. Akan tetapi, jika penilaian siswa negatif, maka akan timbul perasaan tidak senang dan sikap yang negatif pula. Siswa yang memiliki perasaan senang terhadap suatu pelajaran, maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

2. Ketertarikan Siswa

Ketertarikan merupakan tindakan awal seseorang dalam menyukai sesuatu. Seseorang yang tertarik terhadap sesuatu akan menaruh perhatian lebih kepada sesuatu yang membuatnya tertarik. Dalam hal ini, ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran di kelas yang ditunjukkan oleh sikap siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tidak menunda-nunda yang diberikan oleh guru.

3. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan aktivitas mengamati dan konsentrasi terhadap sesuatu dengan mengesampingkan hal yang lain. Dalam hal ini, siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan dan fokus terhadap objek yang menjadi perhatiannya tersebut. Aktivitas yang disertai perhatian yang insentif akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

4. Keterlibatan Siswa

Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran dapat dilihat dari sikap siswa yang melibatkan dirinya dalam kegiatan belajar. Selain itu siswa juga akan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pelajaran yang diminatinya, seperti siswa akan lebih aktif dalam kegiatan diskusi, aktif bertanya, aktif memberikan pendapat, aktif menjawab pertanyaan dari guru dan selalu berusaha untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Aspek belajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena dalam aspek pembelajaran dijelaskan tentang bagaimana siswa dalam mengembangkan minatnya saat merasa senang, dan tertarik terhadap pembelajaran yang ada di sekolah.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat tidak muncul secara tiba-tiba. Minat ada karena ada yang mempengaruhinya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa (Wahyuni, 2015) yaitu faktor internal dan eksternal, (1). faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor internal tersebut meliputi keingintahuan terhadap sesuatu, pemusatan perhatian siswa, motivasi dan kebutuhan, (2). faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor internal tersebut meliputi dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, fasilitas seperti sarana dan prasarana dan keadaan lingkungan sekitarnya Hemawati (2020).

Berdasarkan penjelasan di atas proses belajar mengajar didalam kelas harus diperhatikan terutama pada siswa yang mempunyai rasa ketertarikan kepada materi pembelajaran yang dilakukan didalam kelas supaya siswa bisa tertarik dan minat untuk belajar di dalam kelas, siswa yang memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari bagaimana siswa didalam kelas apakah dia senang saat menerima pembelajaran dan apakah siswa memperhatikan materi yang diajarkan dalam kelas oleh guru.

f. Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Siswa

Minat merupakan hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran pada siswa, dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan minat siswa akan mungkin berpengaruh tidak baik terhadap siswa tersebut. Dunia pendidikan di sekolah minat belajar sangatlah berperan penting dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Karena minat adalah suatu motivasi yang bisa memusatkan perhatian seseorang, dengan demikian minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Bahan pelajaran, pendekatan maupun metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat belajar siswa membuat hasil belajar siswa semakin tidak optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan (Abadi, 2020). Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, atau usaha yang di sengaja (Sirat, 2019:38).

Minat merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan belajar siswa, dalam kegiatan belajar apabila tidak sesuai dengan minat siswa maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, minat memegang peran yang sangat penting saat belajar karena minat adalah

sesuatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memuaskan perhatian seseorang suatu benda atau kegiatan tertentu Gustina (2020).

Berdasarkan penjelasan diatas minat belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena tanpa minat belajar dari siswa maka siswa tidak akan fokus dan tidak akan mendapatkan hasil yang baik saat siswa dikasih soal ulangan di Sekolah maka dari itu minat sangat berpengaruh dalam pembelajaran di Kelas.

5. Muatan Lokal

a. Pengertian

Menurut Tajudin (2018) muatan lokal dalam pendidikan menunjukkan pada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal yang secara sadar dan sistemik memberikan corak padaa bagaimana kurikulum diimplentasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung, dan kepentingan lokal. Zulkarnaen (2018) kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang diperkaya dengan materi pembelajaran yang ada dilingkungan setempat. Kurikulum muatan lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah menjadi kajian tersendiri. Menurut Soewardi Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang mengenal ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Menurut Idi (2019: 284) Muatan Lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya. Maksud dari lingkungan alam adalah lingkunagan alamiah yang ada disekitar kehidupan seperti pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Sementara itu lingkunagan sosial adalah lingkungan terjadinya intraksi orang perorang dengan kelompok sosial di

masyarakat. Menurut Baseri (2014:10-12) Muatan Lokal adalah program pendidikan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai kesenian daerah dimasa sekolah tersebut berkembang.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat Muatan Lokal adalah mata pelajaran K-2013 yang menjelaskan tentang kebudayaan lokal disuatu daerah masing-masing supaya siswa bisa lebih mengenal tentang kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing.

b. Tujuan Muatan Lokal

Secara umum tujuan dari pendidikan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan siswa supaya mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Zulkarnain, et. Al (2018) mengatakan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan situasi kerja disekitar murid. Kerena itu lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan dan dorongan eksternal untuk belajar dilingkungan masyarakat. Menurut Abdul (2022) Muatan Lokal bertujuan untuk: 1. mengenalkan siswa dengan lingkungan alam dan budayadaerah, 2. membekali siswa dnegan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan terhadap budaya daerahnya, 4. menyaadari lingkungan dan masalah yang ada dimasyarakat serta dapat membantu mencari pemecahanya.

Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung.

1. Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai sedangkan tujuan tidak langsung merupakan dampak dari tujuan langsung. Tujuan langsung diajarkan muatan lokal antara lain adalah bahan pengajaran lebih mudah di serap oleh siswa, sumber belajar dari daerah dapat di manfaatkan kepentingan pendidikan, siswa dapat menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan disekitarnya, siswa lebih menganal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
2. Tujuan tidak langsung adanya muatan lokal antara lain siswa dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya , siswa dapat diharakan menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, siswa menjadi akrab dengan lingkungan dan tidak terasingkan terhadap lingkungan sendiri.

Berdasarkan deskripsi diatas diketahui lingkungan sebagai sumber belajar akan mempengaruhi kemungkinan besar murid dapat mengamati, melakukan percobaan, belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

c. Fungsi Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan salah satu sarana untuk siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan seni yang dimiliki oleh potensi daerah masing-masing. Menurut Zulkarnain et. Al (2018) adapun fungsi dari muatan lokal yaitu sebagai berikut:

- 1). fungsi penyesuaian artinya siswa berada di lingkungan masyarakat karena itu pembelajaran harus sesuai dengan yang ada di dalam masyarakat dengan begitu siswa

diharapkan mampu menyesuaikan diri dan akrab dengan masyarakat lingkungannya. 2). Fungsi integrasi artinya siswa merupakan bagian integral dalam masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi unyuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat.

Berdasarkan fungsi muatan lokal diatas bahwa muatan lokal sangat berpengaruh terhadap siswa dalaam menyesuaikan diri darimasyarakat dan budaya yang ada di daerahnya sendiri karena siswa adalah pribadi yang dapat memberikan sumbangan-sumbangan kesenian yang didapatkan di sekolah

6. Hubungan Kesenian Tradisional dengan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar

Kesenian tradisonal adalah kesenian yang ada dari zaman nenek moyang yang ada di daerah masing-masing, kesenian yang ada di indonesia bermacam-macam mulai dari kesenia tari, musik, permainan tradisional dan sebagainya, kesenian tradisional diajarkan kepada siswa SD baik dari kelas 1 sampai kelas 6 yang dimana mata pelajaran ini dipisahkan dari mata pelajaran lainnya, dengan begitu pemerintah mengeluarkan K-2013 dengan tujuan agar siswa bisa menganal kebudayaan dan kesenian di daerahnya masing-masing Eka (2019).

Mata pelajaran Muatan Lokal terdapat banyak pelajaran tentang kesenian sehingga diharapkan mampu menarik minat belajar siswa dan rasa ingin tahu siswa terhadap kesenian budaya dari daerahnya, bukan hanya itu saja mata pelajaran muatan lokal juga bisa membuat siswa lebih aktif didalam kelas karena siswa bisa melakukan atau memperagakan langsung dari materi muatan lokal tersebut, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan proses pembelajaran didalam kelas tidak selalu monoton yang tadinya guru yang berperan aktif mengajar sedangkan siswa tidak bersemangat belajar menjadi semangat karena adanya

timbal-balik selain guru memberikan materi siswa juga disuruh mempraktikkan atau memperagakan tentang materi yang diajarkan

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian hasil yang relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Erni (2020). Penggunaan *sakeco* pada upacara nyorong di Kecamatan Jareweh Kabupaten Sumbawa Barat serta kaitanya dengan pembelajaran sastra di SMA. Dalam Penelitiannya masalah yang di angkat adalah bentuk fungsi , dan makna *sakeco* pada upacara *nyorong* adat sumbawa di kecamatan Jareweh, Kabupaten Sumbawa Barat dan di kaitkan dengan pelajaran yang ada di SMA. Tujuannya adalah mendeskripsikan mengenai bentuk, fungsi dan makna *sakeco* pada upacara *nyorong* adat sumbawa yang di kaitan deengan pembelajaran yang ada di SMA. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, observasi, studi pustaka, wawancara dan teknik rekam simak cakap serta metode analisis data yang di gunakan adalah bentuk, fungsi, dan makna. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *sakeco* menunjukkan bahwa *sakeco* yang di gunakan dalam acara *nyorong* merupakan puisi Sumbawa yang terdiri dari tiga baris dalam satu bait, tiap baris terdiri dalam 8 suku kata yang memiliki rima awal, tengah dan akhir. Selain itu terdapat gaya bahasa tersendiri yang berbeda dengan lawas yang lainnya dan di liat dari segi fungsinya ada 4 fungsi penting, yakni fungsi kolektif masyarakat, hiburan, edukasi, dan mempersatu hubungan kekerabatan adapun isi dari *sakeco nyorong* itu sendiri adalah kepekaan perasaan batin seseorang dan mengungkapkan bahwa kita sebagai manusia harus hidup rukun. Penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran yang ada di SMA adalah pada

materi mengidentifikasi unsur-unsur atau bentuk suatu puisi yang di sampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman pada kelas X.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengangkat tentang masalah kesenian tradisional *sakeco* di sekolah dan masyarakat dalam penelitian ini peneliti sama-sama mengkajwaktui tentang fungsi kesenian *sakeco* didalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Nurhidayati (2020). Meneliti tentang Fungsi *sakeco* pada masyarakat Sumbawa dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah mengenai fungsi *sakeco* pada masyarakat sumbawa serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *sakeco* pada masyarakat sumbawa serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Metode yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah *sakeco* dalam sumbawa memiliki fungsi sebagai berikut (1) proyeksi angan-angan suatu kolektif (2) edukatif/mendidik (3) alat kendali sosial (3) hiburan (4) pembukaan acara (5) media informasi dan promosi. Hasil penelitian ini, juga membahas tentang pembelajaran *sakeco* dapat di jadikan salah satu sumber bahan pengajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran puisi.

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi kesenian tradisional *sakeco* dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, tujuan dari penelitian ini dan yang akan saya teliti yaitu menjelaskan fungsi kesenian tradisional di sekolah dan masyarakat, metode dari penelitian ini dan peneliti yang akan meneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dessy (2019) meneliti tentang makna dan fungsi *sakeco* etnis Samawa. Penelitian ini membahas tentang makna dan fungsi *sakeco* etnis Samawa yang bertujuan untuk

mendeskripsikan makna dan fungsi *sakeco* etnis Samawa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta metode analisis data menggunakan deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adanya banyak *sakeco* yang terdapat pada etnis dalam suku Samawa dan memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu *sakeco Datu samawa* mengisahkan tentang perjodohan yang dilakukan pada masa kerajaan goa dan Sultan Jalalludin dilakukan dengan cara sayembara. *Sakeco Batu Gong* yang memiliki makna persahabatan dan makna pemberani terdapat pada *sakeco* lambaham. Selain itu ada juga fungsi *sakeco*, sebagai berikut: sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat berlakunya norma sosial pada pengendalian sosial, sebagai alat pendidikan dan pelestarian diri atau hiburan

Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajiannya penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi kemudian di kaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

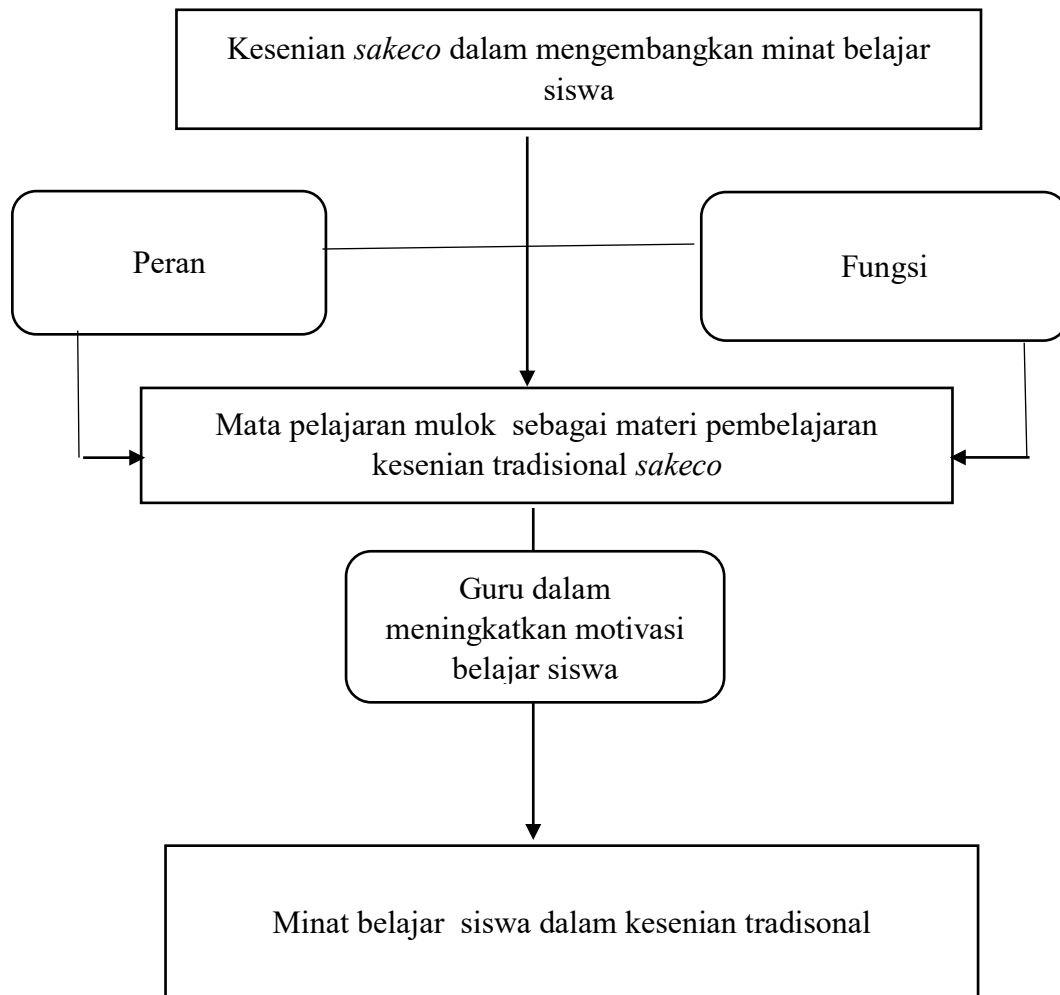
Penelitian ini hanya mengkaji tentang fungsi kesenian tradisional *sakeco* dalam lingkungan masyarakat sedangkan penelitian yang akan penelitian yaitu di sekolah dan dimasyarakat, tujuan dari penelitian ini dan yang akan saya teliti yaitu menjelaskan fungsi kesenian tradisional di masyarakat, metode dari penelitian ini dan peneliti yang akan meneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

C. Alur Pikir

Kesenian tradisional adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, suatu hasil ekspresi seseorang terhadap keindahan didalam jiwa, kesenian tradisional merupakan kesenian secara turun temurun yang diwariskan dalam daerah.

Kesenian *sakeco* merupakan salah satu kesenian sumbawa yang bersumber dari lawas atau syair khas dari orang sumbawa (*tau samawa*). *Sakeco* diajarkan pada siswa SD kelas V dengan tujuan siswa dapat mengenal kebudayaan tradisional selain itu *sakeco* juga berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa didalam Kelas, karena siswa bisa belajar sambil bermain dengan cara mempraktikkan kesenian *sakeco* dengan teman kelasnya. Kesenian *sakeco* juga memiliki fungsi didalam kelas supaya siswa tidak jenuh didalam kelas saat proses pembelajaran.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut guru berupaya menemukan cara untuk membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran muatan lokal tentang kesenian tradisional *sakeco* yaitu melibatkan siswa secara langsung untuk mempragakan atau memainkan kesenian *sakeco* di dalam kelas bersama teman temanya supaya mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar mereka menjadi semangat dan tidak jenuh



Gambar 1 Bagan Karangka Berpikir

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan karangka alur pikir yang telah di paparkan maka pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Apa peran dan fungsi kesenian *Sakeco* di SD Negeri Kelanir
 - a. Apa peran kesenian *sakeco*?
 - b. Apa fungsi kesenian *sakeco*?
 - c. Apa manfaat kesenian *sakeco*?

- d. Apa tujuan kesenian *sakeco*?
2. upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa di SD Negeri Kelanir.
 - a. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa dalam kesenian tradisional *sakeco*?
 - b. Apa saja metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kesenian tradisional?
 - c. Apa saja sarana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kesenian *sakeco*?
 3. Apa saja aspek pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan minat belajar siswa di SD Negeri Kelanir
 - a. Apa saja aspek pendukung dalam mengembangkan minat belajar pada siswa?
 - b. Apa saja aspek penghambat upaya guru dalam mengembangkan minat belajar pada siswa?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data-data yang dikumpulkan merupakan data-data mengenai keterangan atau uraian dalam bentuk kualitatif serta digunakan untuk memperoleh data yang pasti atau data yang jadi sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017:6).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dimana penelitian adalah instrumen kunci. Penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga nanti dapat bertanya, menganalisis peran dan fungsi kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Kelanir Kecamatan Seteluk.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di SD Negeri Kelanir yang terletak di Desa Kelanir Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat. Kelas yang diteliti adalah Kelas V. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di lokasi ini sebab kurang optimal kesenian daerah kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Muatan Lokal khususnya di Kelas V. Pada semester genap selama 2 bulan dari tanggal 3 April-3 Juni 2023.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yaitu: (1) sumber data primer, adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari pertanyaan peneliti, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa tentang peran dan fungsi kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Kelanir. (2) sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti guna sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan sebagai data tersusun dalam bentuk dokumentasi-dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, laporan, jurnal, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran dan fungsi kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa melalui pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri Kelanir Kecamatan Seteluk.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Nasution dikutip oleh Sugiyono (2018). Observasi sebagai dasar ilmu pengetahuan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri kemungkinan peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi dikeadaan sebenarnya.

Teknik ini, penelitian ini mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan, peneliti dapat menyempitkannya lagi dengan observasi selektif (*selective observasion*). Meskipun demikian peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian mengandalkan pengamatan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi, observasi merupakan salah satu cara mengamati secara tidak langsung ataupun langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kondisi sekolah serta proses pembelajaran di SD Negeri Kelanir.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2018:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan yang diberikan. Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik yang di gunakan dalam wawancara ini yaitu wawancara mendalam yang berupa semi struktur, yang dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang peran dan fungsi kesenian *sakeco* dalam mengembangkan minat belajar siswa SD Negeri Kelanir, dalam teknik wawancara ini peneliti mengacu kepada pedoman wawancara yang telah di susun baku.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah laporan peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahaasaan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut data-data tentang konseli diantaranya jumlah guru dan siswa, grafik perkembangan siswa, buku raport, perkembangan sekolah administarsi sekolah, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi yang berlaku di sekolah tersebut.

Kualitas hasil penelitian salah satunya dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penelitian menjadi instrumen atau alat penelitian. Menurut Sugiyono (2008:222), penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen atau alat peneliti. Peneliti harus divalidasi, caranya dengan memahami metode penelitian kualitatif, menguasai bidang yang diteliti dan siap memasuki lapangan. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi untuk berinteraksi kepada anggota sekolah di SD Negeri Kelanir Kecamatan Seteluk.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kinerja, dan paradigmanya sendiri. Untuk penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun keabsahan data merupakan salah satu cara membangkitkan kebenaran yang diperoleh.

Penguji keabsahan data pada saat data telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari berbagai sumber. Jenis Triangulasi

yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, triangulasi sumber mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2018:241)

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Humberman dalam Sugiyono, (2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *counclusion drawing/erivication*.

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kulitatif pengumpulan data dengan obsevasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal penelitian melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat direkam semua dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh selama penelitian jumlahnya cukup banyak, karena semakin lama peneliti melakukan penelitian jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka harus di catat dengan teliti dan rinci, karena itulah maka harus dilakukan analisis data dengan mereduksi data. Menurut Sugiyono (2018) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan akan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dilakukan dengan cara memilih informasi-informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

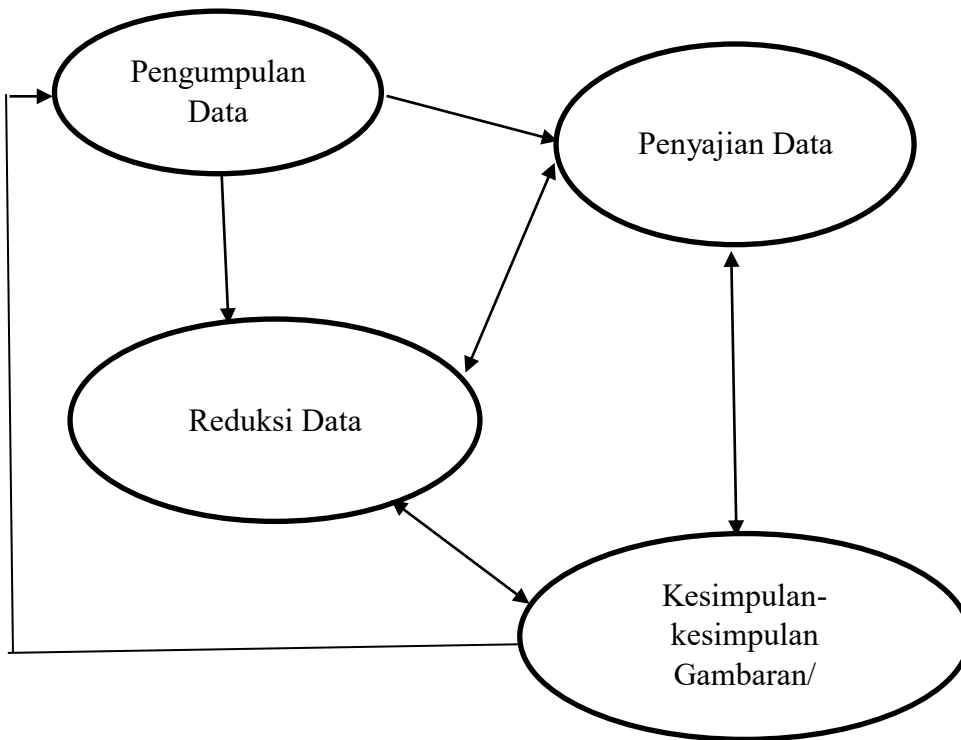
Setelah data reduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Setelah meneliti dengan wawancara observasi dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data tentang penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Muatan Lokal (mulok), data tersebut disajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti seperti bentuk uraian deskripsi, bagan dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka data tersebut akan lebih mudah untuk di baca dan dipahami.

4. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono(2018) adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan data yang telah disajikan. Namun apabila tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka pertanyaan penelitian akan dikembangkan setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dapat memperjelas deskripsi dan gambaran mengenai peran dan fungsi.

Budaya tradisional kesenian sakeco Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Muatan Lokal di Kelas 5 SD Negeri Kelanir.



Gambar 2 Skema teknik pengumpulan data (Sumber: Miles And Huberman dalam Sugiyono 2018)

